

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan tentu memiliki tujuan jangka panjang dalam menjalankan usahanya. Selain untuk mendapatkan laba, perusahaan tentu menginginkan kelangsungan usahanya mampu bertahan ditengah ketatnya persaingan di dunia usaha. Semakin besar sebuah perusahaan, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan ekspansi dengan menyempurnakan ataupun menambah variasi produk yang dihasilkan (Herlianto, 2013).

Ekspansi dapat dilakukan oleh perusahaan yang telah memiliki pangsa pasar yang luas dan keuangan yang stabil. Terdapat dua opsi untuk melakukan ekspansi jika ditinjau dari sisi keuangan, salah satunya dapat dilakukan dengan menambah modal sendiri tanpa suntikan dana dari pihak ketiga. Pilihan kedua yakni melibatkan pihak ketiga, misalnya perbankan maupun lembaga lainnya seperti pasar modal. Jika meminjam dana di perbankan, tentu perusahaan tersebut harus membayar bunga atas pinjamannya. Namun jika bergabung dengan pasar modal, perusahaan tidak harus membayar bunga layaknya pinjaman ke sebuah perbankan (Herlianto, 2013).

Pasar modal merupakan sarana untuk melakukan transaksi aset, utang usaha, dan proses persaingan perusahaan manufaktur. (Herlianto, 2013). Pasar modal dapat melibatkan pembelian dan penjualan berbagai instrumen keuangan jangka panjang. Salah satu keuntungan bagi investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal dengan membeli saham suatu perusahaan, investor tersebut akan mendapatkan pengembalian atas investasinya. Jika suatu perusahaan memperoleh keuntungan yang besar dari kegiatan usahanya, maka semakin besar pula keuntungan bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Herlianto, 2013).

Ang dalam (Prakoso, 2016) mendefinisikan naik turunnya harga saham sebagai tingkat keuntungan yang berhak diperoleh investor atas investasi yang telah dilakukannya. Dalam teori pasar modal, tingkat pengembalian yang diterima investor dari saham yang diperdagangkan di pasar modal (saham perusahaan publik) biasanya diistilahkan dengan return. Pasar saham tidak selalu menjanjikan return yang pasti bagi investor. Namun, beberapa komponen return saham yang memungkinkan investor memperoleh keuntungan adalah dividen, saham bonus, dan *capital gain*.

Dunia investasi tidak menyediakan modal secara gratis, jika semakin besar peluang keuntungan maka semakin besar pula peluang untuk mengalami kerugian. Menurut para ahli menyatakan bahwa tidak ada peluang yang menguntungkan dengan bebas resiko. Perusahaan yang memiliki potensi untuk berkembang merupakan suatu pencapaian dalam sebuah usaha investornya dan tetap

mengantisipasi resiko yang akan didapatkan. Perkembangan investasi dalam negeri dapat dilihat pada tabel 1.1. di bawah ini :

Tabel 1.1 Perkembangan Investasi di Indonesia tahun 2015-2019

Tahun	Investasi Dalam Negeri (Milyar)
2015	179.465,90
2016	216.306,10
2017	129.770,20
2018	328.604,90
2019	102.975,60

Sumber : Badan Penanaman Modal, 2020

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa nilai investasi selalu mengalami perubahan. Sejak tahun 2015 hingga 2019, nilai investasi dalam negeri tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar Rp 328.604.900.000.000. Para investor tentunya tidak hanya memikirkan keuntungan, tetapi harus memikirkan resiko yang akan dihadapi. Resiko adalah suatu hasil yang tidak sesuai harapan para investor.

Resiko terdiri dari bermacam-macam sebab, antara lain adalah resiko suku bunga, resiko pasar, resiko inflasi, resiko bisnis, resiko finansial, resiko likuiditas, resiko nilai tukar mata uang. Adapun resiko dibagi menjadi jenis resiko, yaitu resiko umum (*general risk*) yang merupakan resiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan serta resiko spesifik (resiko perusahaan) adalah resiko yang tidak berkaitan dengan perubahan pasar secara keseluruhan.

Inflasi merupakan nilai tukar mata uang terhadap suatu barang yang semakin lama semakin menurun. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan menurunnya nilai investasi.

Relevan dengan hal tersebut inflasi menjadi perhatian investor, terutama jika inflasi tidak dapat diramalkan, karena inflasi dapat mempengaruhi tingkat keuntungan investor. Menurut (Ashari., 2021) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi return saham, diantaranya adalah informasi yang bersifat fundamental maupun teknikal. Penggunaan model menjadi sangat penting untuk menilai harga saham dan membantu investor dalam merencanakan dan memutuskan investasi mereka secara efektif. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa inflasi dapat mempengaruhi keuntungan atau return yang diterima investor, termasuk *return* saham.

Penelitian tentang inflasi terhadap *return* saham pernah dilakukan oleh (Sudiyatno et al., 2011) yang menemukan fakta bahwa inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil yang diperoleh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hooker (2004) yang menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudarsono (2016) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2009 s/d 2014 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, tingkat suku bunga, nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro seperti inflasi, *return* saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dari perusahaan itu sendiri, misalnya *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio perbandingan jumlah laba bersih setelah pajak terhadap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan (Kasmir, 2012). Semakin tingginya rasio *net profit margin*, maka akan memberikan gambaran terhadap semakin produktifnya suatu perusahaan, sehingga perusahaan dinilai mampu memperoleh laba dan mampu memberikan hasil investasi yang memuaskan bagi investor.

Edward dan Ginting (2013) melakukan penelitian dan mendapatkan fakta bahwa NPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan Yahya menemukan fakta berbeda yang menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selain NPM, faktor fundamental lain yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah *Return On Asset* (ROA). *Return on Assets* (ROA) menggambarkan kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah *assets* yang dimiliki. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun *return* saham. (Sudarsono, 2008) melakukan penelitian dan mendapatkan fakta bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andesta dkk (2016) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal IV 2019 mengalami penurunan, kinerja sektor manufaktur yang terus menurun jadi salah satu pemicu melambatnya perekonomian Indonesia di tahun 2019. Data pertumbuhan PDB sektor industri dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 PDB berdasarkan sektor Industri Manufaktur tahun 2015-2019

TAHUN	PDB sektor Industri (Milyar rupiah)	Pertumbuhan
2015	1934533,2	-
2016	2016876,9	0,040827331
2017	2103466,1	0,041165009
2018	2193368,4	0,040988235
2019	2276682,8	0,036594646

Sumber : BPS, 2020

Berdasarkan tabel 1.2, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2019. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2020”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa nilai investasi yang cenderung menurun sejak tahun 2015 hingga 2019 seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Investasi dalam negeri tahun 2015-2019

Tahun	Investasi Dalam Negeri (Milyar)
2015	179.465,90
2016	216.306,10
2017	129.770,20
2018	328.604,90
2019	102.975,60

Sumber : Badan Penanaman Modal, 2020

Menurut (Tandelilin, 2001) kegiatan investasi merupakan kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan/keuntungan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) di masa mendatang. Jika nilai investasi menurun, maka *return* yang didapatkan juga memiliki kemungkinan akan menurun.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti tertarik untuk mendalami faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham, sehingga dapat membantu meningkatkan minat investasi di dalam negeri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham antara lain Inflasi, NPM dan ROA.

Bagaimana cara untuk meningkatkan minat investasi di dalam negeri? Perkembangan tersebut salah satunya terletak pada *return* saham, *return* saham yang

tinggi dapat membangkitkan minat investasi di dalam negeri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham antara lain Inflasi, NPM dan ROA.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham*?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham*.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan manufaktur yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja keuangan dilihat dari rasio keuangan yang baik dan menunjukkan prospek lebih baik dimasa yang akan datang.

##### **b. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

##### **c. Bagi Penulis**

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh inflasi, NPM, dan ROA terhadap *Return Saham*.